

## GIZI DAN BUDAYA: EDUKASI PANGAN LOKAL BERBASIS MASYARAKAT DALAM KARANG ASAM FESTIVAL KABUPATEN MUARA ENIM

Decka Pratama Putra\*, Mery Yanti, Randi, Tresno, Vieronica Varbi Sununianti, Istiqoma, Ghina Reftantia

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya  
Jl. Raya Palembang – Prabumulih Km. 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan, Indonesia  
deckapratamaputra@fisip.unsri.ac.id  
(\* ) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

### Abstract

*The shift in community consumption patterns toward fast food has led to a decline in the utilization of nutritious local foods. This community service activity aims to provide nutrition education based on a cultural festival to improve nutritional knowledge and increase public interest in consuming healthy local foods in Karang Asam Village, Muara Enim Regency. Academically, this activity contributes to the development of a community service method based on community-based participatory research (CBPR) that integrates aspects of health, culture, and community participation. The method employed a participatory approach with a cultural strategy through the annual Karang Asam Festival (KAF). The intervention was implemented through a Nutrition Education Zone and a Healthy Local Food Innovation Competition involving junior high school students. The evaluation was conducted using a pre-test and post-test design. The results indicate an increase in public interest in consuming healthy local foods, as well as greater awareness of the importance of preserving local food culture. These findings suggest that cultural festivals can serve as an effective medium for nutrition education.*

**Keywords:** culture; Karang Asam Festival; local food; nutrition.

### Abstrak

Perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah makanan cepat saji berdampak pada menurunnya pemanfaatan pangan lokal yang bergizi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi gizi berbasis festival budaya guna meningkatkan pengetahuan gizi dan minat masyarakat terhadap konsumsi pangan lokal sehat di Kelurahan Karang Asam, Kabupaten Muara Enim. Secara akademis, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan metode pengabdian berbasis *community-based participatory research* (CBPR) yang mengintegrasikan aspek kesehatan, budaya, dan peran aktif masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan strategi kultural melalui agenda tahunan Karang Asam Festival (KAF). Intervensi dilaksanakan melalui Zona Edukasi Gizi serta Kompetisi Inovasi Masakan Lokal Bergizi yang melibatkan siswa SMP. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap konsumsi pangan lokal sehat, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya pangan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa festival budaya dapat berfungsi sebagai media edukasi gizi yang efektif.

**Kata kunci:** budaya; Festival Karang Asam; makanan lokal; nutrisi.

### PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masyarakat masih dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi dengan beralih pada pangan instan, dimana, pangan tradisional yang sebenarnya bernilai gizi tinggi, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Di

Kabupaten Muara Enim, ada kegiatan Festival Karang Asam yang menjadi ruang sosial dan budaya yang mempertemukan masyarakat, Pelajar SMP, pemerintah, dan pelaku budaya dalam memperkenalkan tradisi lokal, termasuk pangan tradisional.

Pada dasarnya, kita mengetahui pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat. Negara menjamin pemenuhan hak atas pangan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang tentang Pangan [1], yang menegaskan bahwa pangan harus tersedia secara cukup, aman, bergizi, beragam, dan merata. Dalam konteks ini, pangan lokal memiliki peran sebagai sumber pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan berpotensi sumber daya lokal [2] masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya.

Pangan merupakan sesuatu yang diolah yang dapat dikonsumsi sebagai makanan ataupun minuman bagi manusia. Pangan lokal adalah pangan yang menjadi komoditas di suatu daerah dan mempunyai potensi untuk dikembangkan [3]. Setiap daerah memiliki keanekaragaman pangan lokal yang dikembangkan, misalnya pada masyarakat pesisir lebih banyak ditemukan pangan lokal dari hasil tangkapan laut seperti ikan, sedangkan masyarakat di perdesaan sangat menggantungkan pangan lokal pada pertanian dan perkebunan [4].

Jika kita bicara tentang pangan lokal, hal ini memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan. Kebudayaan menentukan apa yang dimakan seseorang dan bagaimana cara orang memakan dan mengolah makanan tersebut [5]. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, gizi dan budaya saling terkait. Dalam hal ini, budaya menunjukkan adanya nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sementara gizi memainkan peran dalam kesehatan dan perkembangan individu. Keanekaragaman pangan lokal dan kekayaan budaya Indonesia memberikan peluang besar untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang melalui pendekatan berbasis masyarakat, salah satunya di wilayah Kelurahan Karang Asam, Kabupaten Muara Enim, memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri pangan lokal [6].

Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Karang Asam sebagian besar bergantung pada pertanian dan hasil bumi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memahami gizi dan cara mengolah pangan lokal sangat penting. Edukasi gizi harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan masyarakat secara aktif agar mereka dapat memahami dan menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak masyarakat masih kurang memahami pentingnya nutrisi, terutama terkait dengan makanan lokal yang mereka konsumsi setiap hari [7] Makanan lokal di Kabupaten Muara

Enim sangat beragam, masyarakat lokal memiliki banyak resep tradisional yang menggunakan bahan lokal, melalui Festival Karang Asam adalah tempat yang tepat untuk menghidupkan kembali tradisi kuliner lokal dari makna pentingnya makanan bergizi.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, perubahan ini dapat dipahami sebagai makna budaya, di mana pangan lokal yang sebelumnya diketahui sebagai pangan tradisional yang kurang dimaknai, dapat di pahami juga sebagai sumber gizi unggul, sehat, dan sesuai dengan gaya hidup pada masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan praktik konsumsi pangan bukan sekadar pilihan, melainkan merupakan produk konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai, simbol, dan relasi kekuasaan [8]. Dimana dominasi dari pangan instan dan makanan modern di masyarakat sekarang ini dan pengetahuan pelajar SMP dalam pengenalan dan Pengetahuan makanan lokal, khususnya pempek.

Melalui kegiatan Karang Asam Festival yang hadir pada tanggal 1- 7 September 2025, dengan tema "*Labyrinth Of Culture*" (LOC) dimana kegiatan festival ini menggambarkan kedalaman budaya Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten Muara Enim [9], Tema LOC di Karang Asam Festival mengajak kita untuk mengeksplorasi budaya yang berkembang di Muara Enim dari tradisi, bahasa, Pangan Lokal hingga seni yang membentuk kehidupan masyarakat. Labirin ini akan menjadi simbol perjalanan panjang budaya yang saling berinteraksi dalam keberagaman.

Karang Asam Festival 2025 bertujuan untuk menjadi kegiatan festival yang menghibur, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan edukatif. Festival ini diharapkan menjadi salah satu awal untuk lahirnya festival berkualitas di Sumatera Selatan, yang tak hanya merayakan budaya, tapi juga membawa dampak bagi masyarakat. Hegemoni dari kegiatan tersebut mulai dengan menghadirkan pangan lokal dalam ruang publik yang prestisius, interaktif, dan edukatif. Dengan demikian, festival berfungsi untuk melekatkan kembali legitimasi budaya pangan lokal.

Orang-orang diundang ke festival untuk berpartisipasi dalam lomba memasak, pameran makanan lokal, dan seminar tentang nutrisi. Pada program pendidikan pangan lokal berbasis masyarakat tentang pentingnya gizi dan keberagaman pangan. Nilai budaya yang terkandung dalam setiap hidangan tidak hanya dipelajari oleh masyarakat melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga belajar bagaimana membuat makanan yang sehat. Karang Asem Festival tidak hanya merayakan budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi.

Demonstrasi memasak, penyuluhan gizi, dan pembagian informasi makanan sehat adalah beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian publik. Festival ini berhasil menciptakan suasana yang mendukung dengan melibatkan sekolah, dan organisasi lokal. Banyak orang masih terjebak dalam makanan tidak sehat, makanan olahan yang banyak gula dan lemak [10].

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk memberikan pendidikan gizi kepada masyarakat. Budaya dan gizi adalah dua komponen penting bagi masyarakat [11]. Masyarakat Kelurahan Karang Asam memiliki kesempatan untuk belajar tentang pentingnya nutrisi dan keberagaman pangan lokal melalui Festival Karang Asam. Di Karang Asam, masyarakat memiliki tradisi kuliner berbasis tepung seperti pempek, Bongkol Pandan, dan Juada Basah. Namun, tantangan konsumsi makanan instan dan rendahnya literasi gizi masih cukup tinggi.

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran gizi masyarakat melalui pendekatan budaya pada momentum Karang Asam Festival (KAF) dengan menambahkan kegiatan khusus pengabdian, yaitu: zona edukasi gizi, dan kompetisi Inovasi masakan lokal bergizi Budaya Kuliner. Diharapkan edukasi makanan lokal ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat dan membantu melestarikan tradisi kuliner lokal.

Dengan edukasi pangan lokal yang terintegrasi dengan nilai budaya melalui Karang Asam Festival menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus pelestarian identitas lokal [12], [13]. Festival ini bukan hanya ajang perayaan kuliner, tetapi wahana pembelajaran kolektif yang membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan bergizi, sehat, dan berakar dari kearifan lokal [14]. Peran Budaya dan Festival sebagai media edukasi gizi [15]. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan pertumbuhan Perekonomian masyarakat [16].

Tujuan kegiatan ini adalah implementasi model edukasi gizi pangan lokal berbasis komunitas yang terintegrasi dalam Karang Asam Festival di Kabupaten Muara Enim, Festival budaya lokal Karang Asam Festival sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi sebagai media efektif dalam edukasi pangan lokal. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal efektif dalam meningkatkan kesadaran gizi masyarakat.

## METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Pada Pengabdian kepada Masyarakat ini dengan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dengan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pengabdian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program [17], [18]. Sehingga pendekatan dari edukasi gizi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu menghasilkan perubahan pengetahuan dan perilaku konsumsi pangan lokal di masyarakat.

Pendekatan partisipatif ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal seperti Ibu PKK, pelajar sekolah SMP, serta peran dari panitia Karang Asam Festival sebagai mitra dalam kegiatan edukasi dan aktivasi komunitas. Pada pembelajaran dan lomba pembuatan Pempek di Karang Asam Festival sebagai ruang belajar sosial, inovasi berbeda dari Pempek. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif [19] melibatkan PKK, dan Pelajar sekolah.

Metode pelaksanaan ini, dengan pendekatan Edukasi Berbasis Komunitas (*Community-Based Participatory Research*) dan Penelitian Aksi (*Action Research*). Pendekatan ini transfer pengetahuan gizi yang efektif, partisipasi aktif khalayak sasaran dalam pelestarian budaya pangan, dan evaluasi dampak yang terukur.

## Model dan Metode Kegiatan

Metode kegiatan Pengabdian melalui Penelitian Aksi (*Action Research*) yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan sosial melalui intervensi langsung kepada masyarakat [20]. Desain evaluasi program menggunakan, yang dilakukan melalui tiga tahapan utama, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel.1 Tahapan Kegiatan

No.	Kegiatan	Keterangan
1	<i>Pre-test</i>	Mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai gizi dan pangan lokal sebelum intervensi program dilakukan.
2	Intervensi Program	Pelaksanaan rangkaian kegiatan edukasi gizi, demonstrasi pengolahan pangan lokal, serta aktivasi komunitas dalam rangkaian Karang Asam Festival.
3	<i>Post-test</i>	Pengukuran akhir untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Hasil perbandingan digunakan untuk melihat efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan. Model kegiatan yang diterapkan merupakan integrasi dari tiga pendekatan utama, yaitu edukasi kognitif, pembelajaran eksperiensial

(*experiential learning*), dan aktivasi komunitas (Tabel 2).

Tabel 2. Model Kegiatan

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Edukasi Kognitif	Penyampaian materi terkait gizi dan nilai nutrisi pangan lokal
2	Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning)	Peserta SMP dilibatkan secara langsung dalam praktik demonstrasi pengolahan pangan lokal
3	Aktivasi Komunitas	Kegiatan festival pangan lokal yang mendorong partisipasi masyarakat

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Kegiatan model ini dipilih untuk memperkuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan partisipasi sosial masyarakat.

### Tahap Implementasi dan Intervensi (Saat Festival)

Tahap ini merupakan puncak pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan selama lima hari festival, yaitu pada tanggal 3–7 September 2025, dengan fokus pada tiga pilar utama. Selain itu, implementasi kegiatan juga dilanjutkan pada tanggal 9 Oktober 2025 sebagai bagian dari penguatan intervensi program. Rangkaian tahap implementasi dan intervensi kegiatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahap Implementasi Dan Intervensi

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Festival	Tahap Persiapan ( <i>Pre-Festival Stage</i> )
2	<i>Pre-test</i>	Pelaksanaan <i>pre-test</i> kepada peserta sasaran
3	<i>Post-test</i>	Melalui penyuluhan Demonstrasi pengolahan pangan lokal sehat

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Kegiatan implementasi program kemudian dilanjutkan dengan aktivasi edukasi lanjutan pada tanggal 9 Oktober 2025 untuk memperkuat dampak program. Pendekatan ini dilakukan agar perubahan pengetahuan dan perilaku yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan dapat berkelanjutan dalam masyarakat.

### Tahap Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan *post-test*. Selain itu, penentuan khalayak sasaran didasarkan pada potensi mereka sebagai penerima manfaat langsung sekaligus agen perubahan di lingkungan masyarakat. Rincian khalayak sasaran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Khalayak Sasaran

Kelompok Sasaran	Jumlah Perkiraan	Peran dalam PKM	Intervensi Spesifik
Sasaran Primer 1: Pelajar SMP	35 orang	Peserta	Edukasi gizi dan pengukuran dampak.
Sasaran Primer 2: Ibu PKK	25 orang	Peserta Demonstrasi Masak, peserta Festival Pangan.	Edukasi gizi

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

### Indikator Keberhasilan Evaluasi

Keberhasilan program diukur berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Indikator keberhasilan evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Keberhasilan Evaluasi

Dimensi Keberhasilan	Indikator Kuantitatif	Target Capaian	Metode Pengukuran
Kognitif (Pengetahuan)	Peningkatan rata-rata skor <i>post-test</i> .	Peningkatan dibandingkan skor <i>pre-test</i> .	Kuesioner peserta
Afektif (Penerimaan)	Tingkat kepuasan peserta terhadap materi	Rata-rata skor kepuasan	Kuesioner Peserta.
Perilaku	peserta memahami informasi gizi.	mitra memahami informasi gizi.	Wawancara dan Observasi

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Edukasi Gizi Berbasis Budaya sebagai Strategi Transformasi Sosial

Program edukasi gizi masyarakat berperan penting dalam pemahaman konsumsi sehat. Program tersebut umumnya dilakukan melalui intervensi sekolah, penyuluhan kesehatan, maupun kampanye gizi berbasis institusi kesehatan. Namun, sebagian besar pendekatan tersebut masih bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan dimensi sosial-budaya masyarakat, khususnya tradisi kuliner lokal sebagai sumber literasi pangan.

Pada Pengabdian ini mengembangkan model edukasi gizi berbasis festival budaya melalui pendekatan CBPR melalui pelestarian budaya kuliner, dan partisipasi komunitas atau masyarakat. Kegiatan budaya lokal ini memiliki pengaruh yang signifikan, pada kelompok ibu rumah tangga dan pelajar SMP tidak hanya mencerminkan transfer

pengetahuan, tetapi juga cara pandang (*frame of reference*) masyarakat terhadap pangan tradisional.

**Efektivitas Pendekatan *Community-Based Participatory Research***

Pada pendekatan ini yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan masyarakat secara bermakna (*meaningful participation*). Keterlibatan ibu PKK, dan panitia festival menunjukkan bahwa edukasi dari gizi tidak diposisikan sebagai intervensi *top-down*, melainkan sebagai proses dari kolaboratif yang berbasis kebutuhan akan pengetahuan lokal. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan edukasi dan praktik yang dilaksanakan selama program (Gambar 1 dan Gambar 2).

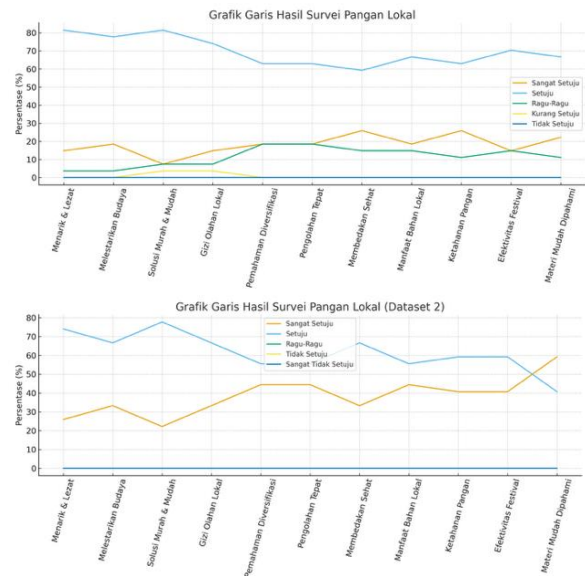


Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)  
Gambar 1. Kegiatan Lomba di Festival Karang Asam



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)  
Gambar 2. Implementasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Evaluasi efektivitas program juga didukung oleh hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya perubahan pada tingkat pemahaman peserta (Gambar 3).



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)  
Gambar 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan data Grafik Garis Dataset 1, dari sebagian besar indikator, persentase dari 25 responden cenderung tinggi pada kategori kurang setuju, dengan kisaran sekitar 60–80%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mengenal berbagai aspek pangan lokal seperti manfaat gizi, kesesuaian dengan budaya. Beberapa indikator seperti *pengetahuan resep*, *kemudahan memasak*, dan *keterlibatan keluarga* menunjukkan sedikit peningkatan pada kategori setuju, namun persentasenya masih berada di kisaran yang relatif kecil sekitar 10–20%.

Pada dukungan sosial dan kelembagaan, seperti dukungan pemerintah dan efektivitas festival, terdapat kecenderungan peningkatan pada kategori *sangat setuju* dibanding indikator lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan promosi, festival pangan lokal, dan dukungan program pemerintah mulai memberi dampak positif, dengan demikian, kategori kurang setuju menunjukkan bahwa program tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan.

Sementara itu, Grafik Survei Dataset 2 menunjukkan pola yang berbeda, ini terlihat adanya peningkatan persetujuan responden terhadap berbagai aspek pangan lokal. Persentase pada kategori *sangat setuju* meningkat secara bertahap pada beberapa indikator, seperti kemudahan memperoleh bahan, pengetahuan resep, hingga efektivitas festival. Bahkan dari indikator terakhir konsumsi makanan olahan, tingkat sangat setuju mencapai sekitar 60%, yang menandakan adanya perubahan sebelumnya.

Perbandingan pergeseran persepsi masyarakat dari sikap skeptis menuju penerimaan yang lebih positif terhadap pangan lokal. Hal ini sebagai dampak dari peningkatan literasi gizi, sosialisasi pangan lokal. Dengan demikian, program edukasi dan promosi pangan lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat kembali budaya konsumsi pangan tradisional. Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan telah berhasil terhadap pemahaman peserta dari kandungan gizi pangan lokal seperti pempek, juada basah, dan bongkol pandan.

### Festival Budaya sebagai Ruang Edutainment dan Pembelajaran Kolektif

Hasil pengabdian ini kita bisa mengetahui bahwa festival budaya merupakan suatu cara yang strategis untuk edukasi publik. Hubungan dari edukasi gizi ke dalam Karang Asam Festival mengubah proses belajar menjadi pengalaman sosial yang menyenangkan (*edutainment*). Demonstrasi memasak pelajar SMP, lomba inovasi pangan, melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).

Kompetisi ini menjadi wadah bagi pelajar SMP untuk mengajarkan, dan menampilkan kreativitas mereka dalam bidang kuliner berbasis pangan lokal. Fokus pada inovasi bentuk dan variasi makanan mendorong peserta tidak hanya mereproduksi makanan tradisional, tetapi juga mengembangkan produk baru yang memiliki nilai estetika dan daya tarik.

Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan festival pempek sebagai bagian dari Karang Asam Festival (Gambar 4), yang menampilkan beragam olahan pangan lokal sekaligus menjadi sarana promosi dan edukasi kuliner tradisional kepada masyarakat.



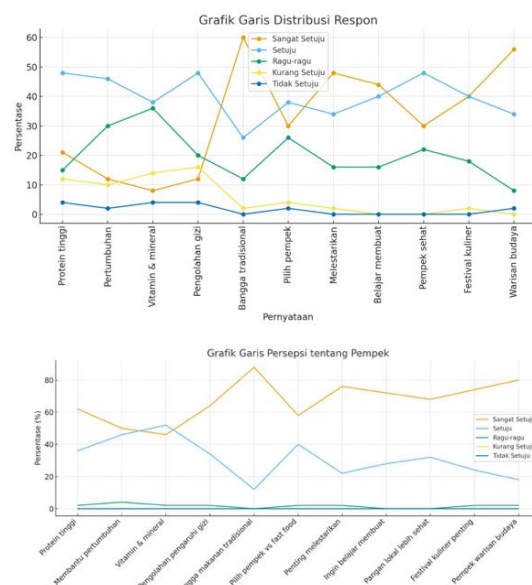
Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)  
 Gambar 4. Festival Pempek di Karang Asam Festival

Lebih lanjut, implementasi kegiatan festival pempek menunjukkan keterlibatan aktif pelajar dalam proses pengolahan dan penyajian produk pangan lokal (Gambar 5).



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)  
 Gambar 5. Implementasi Dari Kegiatan Festival Pempek

Kemampuan dari mereka yang bisa berpikir kritis ini akan terlihat ketika mengaitkan antara bahan pangan lokal dengan manfaat kesehatannya. Kreativitas mereka pun berkembang saat menciptakan variasi menu sehat tanpa menghilangkan cita rasa tradisional. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat. Kegiatan festival ini akan menjadi pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) yang sangat efektif dibandingkan metode ceramah atau teori di kelas semata. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* pada pelajar SMP ditunjukkan pada Gambar 6.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)  
 Gambar 6. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pelajar SMP

Analisis perbandingan antara hasil *Pre test* dan *Post test* dari 35 responden menunjukkan

adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap positif responden terhadap pempek, baik dari aspek gizi maupun budaya. Peningkatan ini terlihat dari pergeseran respons dari kategori "Setuju" dan "Ragu-ragu/Kurang Setuju/Tidak Setuju" pada *Pre test* menuju dominasi kategori "Sangat Setuju" dan "Setuju" pada *Post test*. Selain itu, keyakinan bahwa pangan lokal seperti pempek lebih sehat dibandingkan makanan instan meningkat drastis, dengan Sangat Setuju naik dari 30.0% (*Pre test*) menjadi 68.0% (*Post test*).

Hal yang sama berlaku untuk pernyataan lebih memilih makan pempek dibandingkan makanan cepat saji, dengan Sangat Setuju naik dari 30.0% (*Pre test*) menjadi 58.0% (*Post test*). Secara keseluruhan, hasil Posttest menunjukkan tingkat penerimaan yang jauh lebih tinggi di semua kategori dibandingkan Pretest, dengan hampir tidak ada lagi respons negatif. bahwa intervensi dilakukan (kemungkinan berupa sosialisasi, pelatihan, atau penyampaian materi) berhasil meningkatkan pengetahuan Pelajar SMP tentang nilai gizi pempek dan menanamkan kesadaran yang kuat tentang pentingnya pelestarian budaya melalui makanan tradisional.

Hasil akhir kompetisi menunjukkan bahwa para peserta mampu menyusun konsep produk yang mengintegrasikan budaya lokal dengan prinsip gizi seimbang. Integrasi ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan gizi dapat dikaitkan dengan pelestarian budaya. Tujuan dari pengabdian untuk pemahaman literasi gizi dan melestarikan kuliner lokal dapat dikatakan tercapai dan berhasil.

Hal ini dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian yang memperlihatkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konsumsi pangan bergizi dan pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai pendorong partisipasi aktif masyarakat serta menumbuhkan kembali minat terhadap kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi pangan lokal.

## KESIMPULAN

Pada pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam Karang Asam Festival efektif terhadap literasi gizi, kesadaran budaya pangan lokal. Hasil evaluasi pada kelompok ibu rumah tangga dan pelajar SMP mengindikasikan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai gizi pangan lokal, teknik pengolahan sehat, serta

pentingnya pangan lokal atau tradisional dalam menjaga kesehatan dan ketahanan pangan keluarga.

Keterlibatan dan ikut serta generasi muda, khususnya pelajar SMP, memperlihatkan potensi mereka sebagai agen perubahan dalam pelestarian pangan lokal dan penyebaran literasi gizi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa festival budaya dapat berfungsi sebagai sarana edukasi publik yang efektif dan inklusif, yang berkontribusi pada identitas budaya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan ini, Pengabdian dapat terlaksana dan di biyai oleh anggaran Universitas Sriwijaya, Tanggal 17 September 2025. Serta Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Kelurahan Karang Asam, Panitia, dan Masyarakat Kelurahan Karang Asam.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Indonesia, 2012. Accessed: Jul. 01, 2025. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39100>
- [2] Pergizi Pangan Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2017*. Indonesia, 2017, pp. 1–9. Accessed: Apr. 04, 2026. [Online]. Available: <https://pergizi.org/peraturan-pemerintah-tentang-gizi-dan-pangan/>
- [3] D. Hafizah and R. Hakimi, "Evaluation Of Local Food Industry Development Program Activities In West Sumatera," *Journal of Integrated Agribusiness*, vol. 4, no. 2, pp. 1–9, Nov. 2022, doi: 10.33019/jia.v4i2.3134.
- [4] C. Titaley, N. M. Sallatalohy, and F. P. Adam, "Status Ketahanan Pangan dan Faktor Sosio-Ekonomi pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Buru Selatan," *agriTECH*, vol. 40, no. 1, p. 1, Mar. 2020, doi: 10.22146/agritech.37009.
- [5] Merrill Singer, Hans A. Baer, Debbi Long, and Alex Pavlotski, *Introducing Medical Anthropology: A Discipline in Action*, 3rd ed. Lanham, Maryland: Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2021.
- [6] Noviansyah, "Dorong Kemandirian Pangan, Pemkab Muara Enim Beri Pelatihan Inovasi Produk Lokal," *Rmol Sumsel*, Muara Enim, Oct. 31, 2024. Accessed: Jul. 01, 2025. [Online]. Available:

- [https://www.rmolsumsel.id/dorong-kemandirian-pangan-pemkab-muara-enim-beri-pelatihan-inovasi-produk-lokal?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.rmolsumsel.id/dorong-kemandirian-pangan-pemkab-muara-enim-beri-pelatihan-inovasi-produk-lokal?utm_source=chatgpt.com)
- [7] Z. Kapsdorferová, N. Koca, and P. Owusu-Darko, "Sustainable Food Systems and Sustainable Diet," in *Consumer Perceptions and Food*, Singapore: Springer Nature Singapore, 2024, pp. 319–332. doi: 10.1007/978-981-97-7870-6\_16.
- [8] George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Modern Sociological Theory*, 8th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, inc, 2017.
- [9] Kemenparekraf, "Karang Asam Festival," *Event Daerah Kemenparekraf*, Muara Enim, p. 1, Sep. 03, 2025. Accessed: Jan. 15, 2026. [Online]. Available: <https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/detail-event/karang-asam-festiva>
- [10] Kemenkes, "Cegah Meningkatnya Diabetes, Jangan Berlebihan Konsumsi Gula, Garam, Lemak," *kemkes.go.id*, Jakarta, p. 1, Jan. 31, 2024.
- [11] Sarah Lee, "Pendidikan Gizi yang Responsif terhadap Budaya Panduan Lengkap Aspek Budaya Makanan dan Gizi," *Number Analytics*, Jakarta, p. 1, Jun. 11, 2025. Accessed: Jul. 01, 2025. [Online]. Available: <https://www.numberanalytics.com/blog/culturally-responsive-nutrition-education-guide>
- [12] D. S. Junida, D. B. S. E. Praptantya, L. Arlini, I. A. Mursalim, I. Mutmainnah, and N. I. Rivai, "Pangan Lokal Sebagai Pilar Identitas Budaya: Solusi Mengatasi Krisis Pangan Di Kalimantan Barat Melalui Seminar Dan Forum Group Discussion (FGD)," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 3, pp. 4126–4132, May 2025, doi: 10.31004/cdj.v6i3.44634.
- [13] Taufik Firmanto and Gufran, "Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima," *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, vol. 13, no. 2, pp. 13–41, Sep. 2024, doi: 10.34304/jf.v13i2.282.
- [14] Antonio Jawan Jawan, Frans Bapa Tokan, and Didimus Dedi Dhosa, "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN MELALUI TRADISI REWA'NG PLEA '(Studi Kasus Desa di Daniwato Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur)," *Journal Education and Government Wiyata*, vol. 3, no. 1, pp. 243–273, Feb. 2025, doi: 10.71128/e-gov.v3i1.212.
- [15] S. Hidayatullah *et al.*, "Efektivitas Edukasi Gizi Berbasis Pangan Lokal dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa SMP, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Surya Masyarakat*, vol. 7, no. 2, p. 301, May 2025, doi: 10.26714/jsm.7.2.2025.301-310.
- [16] Umi Rahmawati, Annisa Nugraheni Afridhianika, Purwaka Hari Prihanto, Mulyadi, and Rudy Irwansyah, "Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 9373–9381, Nov. 2025, doi: 10.31004/jerkin.v4i2.3323.
- [17] Nina Wallerstein, Bonnie Duran, John G. Oetzel, and Meredith Minkler, *Community-Based Participatory Research for Health Advancing Social and Health Equity*, 3rd ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2018.
- [18] R. Parra-Cardona, H. K. Beverly, and G. López-Zerón, "Community-Based Participatory Research (CBPR) for Underserved Populations," in *The Handbook of Systemic Family Therapy*, Wiley, 2020, pp. 491–511. doi: 10.1002/9781119790181.ch21.
- [19] Ahmad Mustanir, Hariyanti Hamid, and Rifni Nikmat Syarifuddin, *Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Wanita Tani*, 1st ed. Pasuruan: Qiara Media, 2022.
- [20] Wilopo, Rizki Dewantara, and Wiyata, *Metodologi Penelitian Sistem Berbasis Action Research*, 1st ed. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2023.